

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pronomina**

Pronomina merupakan bagian dari ilmu morfologi. Kridalaksana yang dikutip Mirdayanti et al., (2018) mengatakan morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Selanjutnya Kridalaksana yang dikutip Gani & Arsyad (2018) mengemukakan bahwa morfem adalah bagian dari struktur bahasa yang meliputi kata dan bagian-bagian kata. Dengan demikian, bidang morfologi dibahas berbagai hal antara lain: morfem, morfofonemik, afiksasi pembentukan verba, nomina, ajektiva, adverbial, dan pronomina. Dalam penelitian ini hanya dibahas pronomina.

Muslich yang dikutip Azizah et al., (2021) mengatakan setiap kata yang digunakan untuk merujuk pada nomina lain disebut dengan pronomina. Pronomina dipakai supaya penulisan wacana menjadi lebih efektif tanpa ada pengulangan yang tidak perlu. Alwi yang dikutip Azizah et al., (2021) mengatakan jika dicermati dari sisi artinya, pronomina merupakan kata yang digunakan untuk merujuk pada nomina lain. Bila dilihat dari sisi fungsinya, pronomina dapat menggantikan posisi yang biasanya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam kalimat tertentu juga dapat menggantikan posisi predikat. Artinya, pronomina dapat menggantikan berbagai posisi selagi yang digantikannya adalah nomina. Kata ganti adalah unsur yang sangat penting karena hampir dalam setiap wacana memakai pronomina. Secara lisan maupun tertulis penggunaan pronomina dijumpai dalam berbagai macam wacana. Secara lisan dipakai dalam percakapan sehari-hari,

sedangkan secara tertulis ditemukan dalam berbagai macam karya salah satunya ialah cerpen.

Pronomina merupakan kata yang memiliki fungsi sebagai pengganti nomina. Sebagai kata ganti nomina atau frasa nominal, pronomina dipakai untuk merujuk pada orang atau benda (Alwi et al., 2017). Pronomina yang biasa disebut sebagai kata ganti tugasnya menggantikan nomina yang ada (Chaer, 2015). Pronomina adalah kelas kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda atau orang. Secara umum pronomina dibedakan menjadi empat macam, yakni (1) pronomina persona; (2) pronomina demonstrativa; (3) pronomina interogativa; dan (4) pronomina tak tentu (Chaer, 2015). Dari keempat jenis pronomina tersebut akan dipilih dua, yaitu pronomina persona dan interogativa. Alasan dipilihnya pronomina persona dan interogativa ialah karena keduanya merupakan jenis kata ganti yang paling sering digunakan dalam tulisan. Berikut uraian mengenai pronomina.

## **2.2 Pronomina Persona**

Pronomina persona merupakan kata ganti yang digunakan untuk mengacu pada orang. Aulia yang dikutip Afriani et al., (2020) mengatakan pronomina persona dapat diartikan sebagai kata ganti diri yang dapat dijadikan pengganti nomina orang atau yang diorbankan. Pronomina ini dapat dibagi menjadi pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga. Dalam hal ini, pronomina persona dapat mengarah pada orang yang diajak bicara, pada orang yang dibicarakan, atau pada diri sendiri, (Alwi, 2017). Pronomina persona pertama tunggal menggantikan penulis atau pembicara tunggal (*aku* dan *saya*), pronomina persona pertama jamak menggantikan penulis atau pembicara jamak (*kami* dan *kita*). Pronomina persona kedua tunggal menggantikan orang yang diajak bicara tunggal (*kamu*, *kau*, dan

*anda*), sedangkan pronomina kedua jamak menggantikan orang yang diajak bicara jamak (*kalian*). Pronomina persona ketiga tunggal menggantikan orang yang dibicarakan tunggal (*dia* dan *ia*) dan pronomina persona ketiga jamak menggantikan orang yang diajak bicara jamak (*mereka*).

### **2.2.1 Pronomina Persona Pertama**

Pronomina persona pertama adalah kata yang digunakan untuk menggantikan orang yang berbicara. Pronomina persona pertama dapat mengacu pada diri sendiri. Kata ganti orang pertama terdiri atas dua macam, yaitu kata ganti orang pertama tunggal dan jamak. Berikut uraiannya.

#### **a. Pronomina Persona Pertama Tunggal**

Pronomina persona pertama tunggal merupakan kata ganti orang pertama yang mewakili satu orang. Contoh kata ganti orang pertama tunggal adalah *saya* dan *aku*. Kata *saya* merupakan bentuk formal dan biasanya dipakai dalam tulisan atau ucapan yang resmi (Alwi et al., 2017). Kata *aku* dipakai saat pembicaraan dan situasi nonformal serta lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca (Alwi et al., 2017). Kata ganti *aku* memiliki variasi bentuk, yaitu *-ku* dan *ku-* (Alwi et al., 2017). Menurut Ruriana (2018) contoh penggunaan pronomina persona pertama tunggal bentuk *saya* ialah sebagai berikut.

“*Saya* sejak dulu di sini”.

Kata *saya* pada contoh di atas merupakan penggunaan pronomina persona pertama tunggal. Kata ganti *saya* pada contoh tersebut merujuk pada dirinya sendiri dan berfungsi sebagai subjek. Tuturan terjadi saat penutur mengatakan bahwa ia

sejak dulu di sini. Dalam pronomina persona pertama tunggal, selain kata *saya* terdapat juga kata *aku*. Berikut kutipan serta uraiannya.

“Ya. Mobilnya akan *kupakai* nanti siang”.

Kata *ku-* pada contoh tersebut merupakan pemakaian kata ganti diri orang pertama tunggal. Kata *ku-* dalam contoh tersebut merujuk pada dirinya sendiri dan berfungsi sebagai subjek. *Ku-* berasal dari kata *aku* yang merupakan bentuk klitika *ku-*. Kata *ku-* dilekatkan pada kata yang terletak di belakangnya. Kata yang terletak di belakang *ku-* adalah verba. Terlihat pada kata (*kupakai*). Tuturan terjadi saat penutur mengatakan bahwa ia akan memakai mobilnya. Dalam penggunaan kata ganti diri selain pronomina persona pertama tunggal, terdapat juga persona pertama jamak. Berikut kutipan serta uraiannya.

#### b. Pronomina Persona Pertama Jamak

Pronomina persona pertama jamak adalah kata ganti yang mewakili dua orang atau lebih. Penggunaan kata ganti orang pertama jamak ialah *kita* dan *kami*. Kata *kami* bersifat eksklusif, artinya kata ganti tersebut mencakupi pembicara/penulis dan orang lain di luar orang yang diajak berbicara/pendengar (Alwi et al., 2017). Sebaliknya, kata *kita* bersifat inklusif, artinya kata ganti tersebut mencakupi tidak hanya pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain (Alwi et al., 2017). Contoh penggunaan pronomina persona pertama jamak bentuk *kami* ialah “*Kami* akan berangkat pukul enam pagi”.

Kata *kami* dalam kutipan tersebut merupakan contoh kata ganti orang pertama jamak. Pemakaian kata *kami* ditujukan untuk diri sendiri, tetapi orang yang diajak berbicara tidak diikutsertakan. Tuturan terjadi saat penutur menerangkan ia akan berangkat pukul enam pagi. Dalam pronomina persona pertama jamak, selain kata

*kami* terdapat juga kata *kita*. Contoh penggunaan kata *kita* ialah “*Kita* akan berangkat pukul enam pagi”.

Kata *kita* pada kutipan di atas merupakan contoh pronomina persona pertama jamak. Tuturan pada contoh tersebut dilakukan oleh orang yang sudah akrab dan saling kenal. Tuturan tersebut terjadi saat penutur mengatakan bahwa ia akan berangkat pukul enam pagi.

### **2.2.2 Pronomina Persona Kedua**

Pronomina persona kedua merupakan kata ganti yang memiliki fungsi sebagai pengganti nama orang yang sedang diajak berbicara. Sama halnya dengan kata ganti orang pertama. Kata ganti orang kedua dibagi menjadi dua, yakni kata ganti orang kedua tunggal dan kata ganti orang kedua jamak (Chaer, 2015). Berikut uraiannya.

#### **a. Pronomina Persona Kedua Tunggal**

Pronomina persona kedua tunggal merupakan kata yang dipakai untuk menggantikan nama orang yang sedang diajak bicara dan jumlahnya satu orang. Pronomina persona kedua tunggal memiliki beberapa wujud, yakni *engkau*, *anda*, *dikau*, *-mu*, *kau*, dan *kamu* (Alwi et al., 2017). Kata *kamu* dan *engkau* biasanya digunakan untuk suasana nonformal atau santai. Kata *engkau* sering disingkat menjadi *kau*. Kata ganti orang kedua tunggal *engkau*, *kamu*, dan *-mu* digunakan dalam situasi: orang tua terhadap orang muda, orang yang status sosialnya lebih tinggi, dan orang yang memiliki hubungan akrab, tanpa memandang usia atau status sosial (Alwi et al., 2017). Contoh kalimat yang menggunakan pronomina persona kedua tunggal bentuk *kamu* ialah “Kapan kerbaumu akan *kamu* carikan rumput?”

Kata *kamu* dalam kutipan tersebut merupakan contoh kata ganti orang kedua tunggal. Kata ganti tersebut dipakai untuk menyatakan diri orang kedua atau orang yang diajak bicara. Tuturan tersebut ditujukan kepada orang yang sudah dikenal dan sudah akrab. Tuturan terjadi ketika penutur menanyakan kepada lawan bicaranya yang akan mencari rumput untuk makanan kerbau. Dalam penggunaan pronomina persona, selain kata ganti diri orang kedua tunggal, terdapat juga kata ganti orang kedua jamak. Berikut kutipan serta uraiannya.

#### b. Pronomina Persona Kedua Jamak

Pronomina persona kedua jamak merupakan kata yang dipakai untuk menggantikan orang yang sedang diajak bicara sebanyak dua orang atau lebih. Contoh kata ganti diri kedua jamak adalah *kalian* (Alwi et al., 2017). Contoh kalimat yang menggunakan kata ganti orang kedua jamak bentuk *kalian* ialah “*Kalian* mau ke mana liburan mendatang?”

Kata *kalian* pada kalimat tersebut merupakan contoh pronomina persona kedua jamak. Kata *kalian* pada contoh kalimat tersebut digunakan untuk menyatakan diri orang kedua atau orang yang diajak bicara yang jumlahnya lebih dari satu orang. Tuturan tersebut terjadi ketika penutur menanyakan kepada seseorang yang akan pergi berlibur.

### **2.2.3 Pronomina Persona Ketiga**

Kata ganti yang mengacu pada orang yang dibicarakan dapat diartikan sebagai pronomina persona ketiga. Kata ganti orang ketiga ada yang merujuk pada banyak orang dan ada yang merujuk pada hanya satu orang. Berikut uraian mengenai pronomina persona ketiga ketiga tunggal dan jamak.

a. Pronomina Persona Ketiga Tunggal

Pronomina persona yang merujuk pada satu orang disebut dengan pronomina persona ketiga tunggal. Ada dua macam pronomina persona ketiga tunggal, yakni (1) *dia, nya*, dan *ia* dan (2) *beliau* (Alwi et al., 2017). Pemakaian pronomina persona ketiga tunggal *beliau* bertujuan untuk menyatakan rasa hormat (Alwi et al., 2017). Contoh pemakaian kalimat yang menunjukkan pronomina persona ketiga tunggal ialah sebagai berikut.

“*Ia* setuju dengan pendapat kami”.

“Saya tidak tahu alamat *dia*”.

“Rumahnya di daerah Kebayoran Baru”.

“Putra *beliau* belajar di Universitas Airlangga”.

Kata *ia, dia, nya*, dan *beliau* pada kutipan tersebut merupakan contoh pronomina persona ketiga tunggal. Pada kalimat tersebut, kata ganti orang ketiga tunggal *ia, dia, nya*, dan *beliau* digunakan sebagai kata yang menggantikan orang yang dibicarakan. Tuturan tersebut memiliki fungsi sebagai subjek dalam kalimat.

b. Pronomina Persona Ketiga Jamak

Pronomina persona ketiga jamak merupakan kata ganti yang digunakan untuk menggantikan orang yang sedang dibicarakan berjumlah dua orang atau lebih. Kata ganti diri orang ketiga jamak adalah *mereka* (Alwi et al., 2017). Contoh kalimat yang menggunakan pronomina persona ketiga jamak ialah “Teman-teman akan datang. *Mereka* akan membawa makanan sendiri”. Kata *mereka* pada kutipan di atas merupakan contoh kata ganti orang ketiga jamak. Pemakaian kata *mereka* ditujukan untuk diri orang ketiga. Tuturan terjadi saat penutur menyatakan bahwa teman-temannya akan datang dan membawa makanan sendiri.

### 2.3 Pronomina Demonstrativa

Pronomina demonstrativa merupakan kata ganti yang dipakai untuk menunjuk sesuatu. Moeliono yang dikutip Lau et al., (2022) mengatakan pronomina penunjuk merupakan kata ganti yang berfungsi untuk menunjuk suatu tempat/lokasi, benda, dan sebagainya. Pronomina demonstrativa terdiri atas tiga, yaitu pronomina penunjuk umum, tempat, dan ihwal (Alwi et al., 2017). Pronomina penunjuk umum terbagi menjadi dua, yakni *itu* dan *ini*. Kata *ini* dipakai untuk merujuk pada seseorang atau sesuatu yang relatif dekat dengan pembicara dan *itu* untuk acuan yang jauh dari pembicara (Alwi et al., 2017).

Pronomina penunjuk tempat terdiri atas tiga, yaitu *sana*, *situ*, dan *sini*. Kata *sini* dipakai untuk merujuk pada tempat yang dekat dengan pembicara, kata *situ* untuk tempat yang tidak jauh dari pembicara, dan kata *sana* untuk tempat yang relatif jauh dari pembicara (Alwi et al., 2017). Selanjutnya pronomina penunjuk ihwal terdiri atas dua, yaitu *begini* dan *begitu*. Kata *begini* untuk yang dekat, sedangkan kata *begitu* untuk yang jauh. Dalam hal ini, jauh dekatnya bersifat psikologis (Alwi et al., 2017). Contoh kalimat yang menggunakan pronomina demonstrativa ialah sebagai berikut.

“Apa *ini* bukumu?”

“Lukisan *itu* dibeli di mana?”

Kata *ini* dan *itu* pada kutipan di atas merupakan contoh pronomina demonstrativa. Contoh pertama, tuturan terjadi ketika penutur menanyakan sebuah buku. Kata *ini* pada contoh tersebut mengacu pada sesuatu yang dekat dengan pembicara/penulis pada informasi yang disampaikan. Kata *ini* menggantikan sebuah buku. Contoh kedua, tuturan terjadi ketika penutur menanyakan tempat/lokasi sebuah lukisan tersebut dibeli. Kata *itu* pada contoh tersebut merujuk

pada sesuatu yang jauh dengan pembicara/penulis. Kata *itu* menggantikan sebuah lukisan.

#### 2.4 Pronomina Interrogativa

Pronomina interrogativa merupakan kata ganti yang dipakai untuk bertanya atau menanyakan sesuatu (Chaer, 2015). Adapun yang termasuk kata ganti tanya, yaitu *apa, mengapa, siapa, mana, kenapa, berapa, dan bagaimana* (Chaer, 2015). Pronomina *siapa* digunakan apabila yang ditanyakan adalah orang atau nama orang; *apa* jika yang ditanyakan barang; *mana* apabila yang ditanyakan suatu pilihan tentang orang atau barang (Alwi et al., 2017). Contoh penggunaan pronomina interrogativa bentuk *apa* ialah “Pak Tampu memelihara *apa*?”

Kata *apa* pada kalimat di atas merupakan contoh pronomina interrogativa atau kata ganti tanya. Kata ganti tanya *apa* dipakai untuk menanyakan nomina (benda atau hal), posisinya dapat pada awal kalimat, tengah kalimat, atau akhir kalimat; dan dapat disertai dengan partikel *kah* atau *tah* (Chaer, 2015). Tuturan terjadi ketika penutur menanyakan hewan peliharaan Pak Tampu. Dalam pronomina interrogativa selain kata *apa*, terdapat juga kata *siapa*. Contoh penggunaan bentuk *siapa* ialah “Ibu mencari *siapa*?”

Kata *siapa* pada kalimat di atas merupakan contoh pronomina interrogativa. Kata ganti tanya *siapa* dipakai untuk menanyakan nama diri atau nama jabatan seseorang (Chaer, 2015). Kata *apa* dan *siapa* berbeda dalam dua hal: kata *apa* mengacu pada benda, hal, atau binatang, sedangkan kata *siapa* mengacu pada manusia saja (Alwi et al., 2017). Posisi kata ganti *siapa* dapat pada awal kalimat, dapat juga pada akhir kalimat dan untuk penegasan suatu pertanyaan dapat diberi partikel *kah* atau *tah* (Chaer, 2015). Pada contoh tersebut tuturan terjadi ketika penutur menanyakan ibu

mencari siapa. Dalam pronomina interogativa selain kata *apa* dan *siapa*, terdapat juga kata *mengapa/kenapa*. Contoh penggunaan bentuk *mengapa/kenapa* ialah sebagai berikut.

“*Mengapa* gedung itu roboh?”  
“*Kenapa* Siswadi tidak lulus?”

Kata *mengapa* dan *kenapa* pada kalimat di atas merupakan contoh pronomina interogativa. Kata ganti tanya *mengapa* dan *kenapa* dipakai untuk menanyakan sebab terjadinya sesuatu (Chaer, 2015). Kata tanya *mengapa* dan *kenapa* memiliki dua makna yang sama, yakni menanyakan sebab terjadinya sesuatu (Alwi et al., 2017). Kedua bentuk itu sama-sama digunakan, tetapi kata *mengapa* lebih formal daripada *kenapa* (Alwi et al., 2017). Pada contoh pertama, tuturan terjadi ketika penutur menanyakan tentang gedung yang roboh. Sementara contoh kedua, tuturan terjadi ketika penutur menanyakan seseorang yang tidak lulus. Dalam pronomina interogativa selain kata *apa*, *siapa* dan *mengapa* terdapat juga kata *berapa*. Contoh penggunaan bentuk *berapa* ialah “*Berapa* orang yang datang?”

Kata *berapa* pada kalimat di atas merupakan contoh pronomina interogativa. Kata ganti tanya *berapa* dipakai untuk menanyakan jumlah atau banyaknya sesuatu (Chaer, 2015). Penggunaan kata ganti tanya *berapa* posisinya dapat pada awal kalimat, dapat juga pada akhir kalimat; dan dapat juga diberi partikel *kah* (Chaer, 2015). Pada contoh tersebut, tuturan terjadi ketika penutur menanyakan tentang jumlah orang yang datang. Dalam pronomina interogativa selain kata *apa*, *siapa*, *mengapa*, dan *berapa* terdapat juga kata *bagaimana*. Contoh penggunaan bentuk *bagaimana* ialah sebagai berikut.

“*Bagaimana* orang tuamu sekarang?”  
“Caranya memperoleh dana *bagaimana*?”

Kata *bagaimana* pada kalimat di atas merupakan contoh pronomina interogativa. Kata ganti tanya *bagaimana* digunakan untuk menanyakan keadaan sesuatu atau cara untuk melakukan perbuatan (Alwi et al., 2017). Penggunaan kata ganti *bagaimana* posisinya dapat pada awal kalimat, dapat juga pada akhir kalimat; serta dapat juga dibubuhi partikel *kah* (Chaer, 2015). Pada contoh pertama, tuturan terjadi ketika penutur menanyakan tentang keadaan orang tua dari lawan bicaranya. Kata *bagaimana* terletak pada awal kalimat. Contoh kedua, tuturan terjadi ketika penutur menanyakan tentang cara memperoleh dana. Kata *bagaimana* terletak pada akhir kalimat. Dalam pronomina interogativa selain kata *apa*, *siapa*, *mengapa*, *berapa*, dan *bagaimana* terdapat juga kata *mana*. Contoh penggunaan bentuk *mana* ialah “Penyanyi itu orang *mana*?”

Kata *mana* pada kalimat di atas ialah contoh pronomina interogativa. Kata ganti tanya *mana* digunakan untuk menanyakan suatu pilihan tentang orang, barang, atau hal (Alwi et al., 2017). Penggunaan kata ganti *mana* posisinya dapat pada awal kalimat, dapat juga pada akhir kalimat (Chaer, 2015). Tuturan terjadi ketika penutur menanyakan tentang kota asal seorang penyanyi. Kata *mana* pada contoh tersebut posisinya berada di akhir kalimat.

## **2.5 Pronomina Tak Tentu**

Chaer yang dikutip Karmila et al., (2017) mengatakan pronomina tak tentu merupakan kata-kata yang dipakai untuk menggantikan nomina yang tidak tentu. Yang termasuk pronomina tak tentu, yakni *seseorang*, *setiap orang*, *salah seorang*, *masing-masing*, *sewaktu-waktu*, *salah satu*, *suatu*, *siapa saja*, *sesuatu*, dan *beberapa*. Contoh penggunaan pronomina tak tentu ialah sebagai berikut.

“Ada *seseorang* yang ingin bertemu dengan Bapak.”  
“Saya melihat *sesuatu* di jalan”.

Kata *seseorang* dan *sesuatu* pada kalimat tersebut merupakan contoh pronomina tak tentu. Contoh pertama, tuturan terjadi ketika penutur menyatakan bahwa ada *seseorang* yang ingin bertemu. Kata *seseorang* dipakai untuk menyatakan orang yang tidak tentu atau dianggap tidak jelas identitasnya (Alwi et al., 2017). Contoh kedua, tuturan terjadi ketika penutur menyatakan bahwa ia melihat *sesuatu* di jalan. Kata *sesuatu* dipakai pada binatang, benda, atau hal yang tidak tentu atau dianggap tidak jelas wujudnya (Alwi et al., 2017).

## **2.6 Bahan Ajar**

Salah satu komponen yang urgen dan wajib ada dalam kegiatan pembelajaran ialah bahan ajar. Majid yang dikutip Syaifullah & Izzah (2019) mengatakan bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang dipakai untuk membantu pendidik dalam melakukan aktivitas belajar mengajar. Pannen yang dikutip Magdalena et al., (2020) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang dipakai oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya Lestari yang dikutip Lubis & Ismaya (2020) mengatakan bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang merujuk pada kurikulum yang dipakai untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini, peran seorang pendidik dalam merancang atau

menyusun bahan ajar sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Tanpa bahan ajar, guru akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pemilihan bahan ajar yang diberikan/diajarkan kepada siswa dapat berupa buku cetak dan bahan ajar noncetak. Salah satu media cetak yang dapat digunakan dalam proses pemilihan bahan ajar di sekolah ialah cerpen.

Bahan ajar sebaiknya dipilih secara tepat agar siswa dapat mencapai standar kompetensi serta kompetensi dasar dengan optimal supaya proses pembelajaran berjalan dengan baik. Rahmanto yang dikutip Ramadhani et al. (2015) mengatakan terdapat tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra, seperti bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Uraian ketiga aspek tersebut ialah sebagai berikut.

### **2.6.1 Bahasa**

Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran sebaiknya sesuai dengan jenjang dan pemahaman siswa. Artinya, bahan ajar harus diperhatikan dari segi bahasa dengan tingkat pendidikan siswa. Dalam hal ini bertujuan supaya siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh guru.

### **2.6.2 Psikologi**

Dalam menentukan bahan pembelajaran, tahap-tahap perkembangan psikologis sebaiknya diperhatikan karena sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan siswa. Adapun tahap-tahap psikologi peserta didik mencakup: 1) tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun); 2) tahap romantik (10 sampai 12 tahun); 3) tahap realistik (13 sampai 16 tahun); dan 4) tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya). Pada tahap ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan

menganalisis suatu fakta/kenyataan. Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan sebaiknya sesuai dengan tahap psikologis peserta didik dalam suatu kelas.

### **2.6.3 Latar Belakang Budaya**

Latar belakang karya sastra mencakup hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral, dan etika. Biasanya peserta didik akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang kehidupannya. Tokoh yang dihadirkan dalam karya sastra setidaknya sesuai dengan latar belakang siswa. Namun, latar belakang budaya di luar budaya lokal perlu diperkenalkan supaya peserta didik mengenal dunia lain.

Kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono akan dinilai layak atau tidak untuk dijadikan alternatif bahan ajar pronomina di sekolah menengah atas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap terlaksananya tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud ialah menentukan pronomina (kata ganti) yang berkaitan dengan pronomina persona dan pronomina interogativa. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

## **2.7 Pronomina pada Kumpulan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas**

Pembelajaran adalah kegiatan melaksanakan kurikulum di suatu lembaga pendidikan supaya dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah diterapkan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan tentu tidak terlepas dari kurikulum yang diacu, dalam hal ini kurikulum yang dipakai ialah kurikulum 2013 (Ningsih, 2017). Secara umum tujuan pendidikan adalah mengantarkan siswa ke perubahan-perubahan

tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran. Trianto yang dikutip Pane & Dasopang (2017) mengatakan pada dasarnya pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar) dengan maksud supaya tujuannya dapat tercapai. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.

Dalam proses pembelajaran tentunya melibatkan dua unsur yang tidak dapat terpisahkan, yakni antara guru dan siswa (Ningsih, 2017). Perilaku siswa adalah belajar, sedangkan guru adalah mengajar. Pendidik adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan (Widayati, 2019). Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang unggul, bertanggung jawab dan disiplin. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa dan diberi bimbingan oleh guru dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.